

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses untuk memproduksi panganan, serat dan hasil-hasil lainnya dalam sektor pertanian yang dibutuhkan manusia disebut dengan sektor agrikultur, dimana sektor ini merupakan bagian penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari data Departemen Pertanian yang menyebutkan bahwa pemanfaatan lahan agrikultur di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, baik untuk aktivitas pertanian maupun perkebunan. Tidak hanya itu, sektor agrikultur juga telah mampu menyerap 38% tenaga kerja dan menyumbang 13% dalam perekonomian Indonesia, bahkan sektor ini memiliki peranan dalam menjaga ketahanan pangan nasional (Sari, 2018). Perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur, terlebih untuk industri perkebunan, dalam aktivitasnya memiliki aset berkarakteristik unik yang membedakannya dengan aset pada industri lain yaitu aset biologis (Sari, 2018). Aset biologis diartikan sebagai tanaman hidup pertanian maupun perkebunan serta ternak yang dimiliki oleh perusahaan memiliki perbedaan karakteristik yang ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang nantinya akan dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Akibat dari karakteristik aset biologis yang unik dan berbeda inilah, maka perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur memiliki kemungkinan untuk menyajikan informasi lebih bias bila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain, terutama dalam pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset tetapnya yang berupa aset biologis (Sharlica,2017).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69 (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2018), aset biologis adalah tumbuhan atau hewan atau tanaman hidup serupa yang dikendalikan oleh perusahaan agrikultur. Aset biologis adalah aset yang unik karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah menghasilkan suatu *output* (Duwu dan Daat, 2018). Menurut

Sharlica (2017), aset biologis dimiliki oleh perusahaan agrikultur yang memiliki aktivitas perkembangan biologis dan panen aset biologis untuk dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur, transformasi biologis terdiri dari pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69 (IAI, 2018), aset biologis atau produk agrikultur diukur pada saat pengakuan awal dan diukur dengan nilai wajar berdasarkan nilai aset biologis pada pasar aktif, namun jika tidak terdapat pasar aktif, aset biologis diakui jika perusahaan mengendalikan aset biologis tersebut sebagai hasil dari transaksi masa lalu yang memungkinkan untuk memperoleh hasilnya di masa depan yang akan mengalir ke perusahaan dan mempunyai nilai wajar atau biaya aset dapat diukur pengukuran selanjutnya untuk aset biologis. berdasarkan harga pasar terkini, harga pasar untuk aset biologis yang sejenis ataupun dengan harga pasar yang menjadi nilai patokan dari aset biologis dalam sektor agrikultur jika tidak dapat ditemukan harga pasar yang memastikan nilai aset dari aset biologis, maka nilai kas bersih yang diharapkan dari aset setelah didiskontokan dengan tarif pajak yang berlaku, jika tidak terdapat nilai aset yang tidak dapat diandalkan maka harga perolehan dapat dijadikan sebagai nilai dari aset biologis setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian lainnya.

Informasi mengenai aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan perlu diinformasikan ke pemangku kepentingan khususnya investor, sehingga perlu adanya pengungkapan aset biologis. Pengungkapan sendiri adalah penyampaian informasi keuangan maupun non keuangan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan memperkecil kesenjangan informasi antara manajemen dengan investor (Fuad dan Abdullah, 2017). Perusahaan dalam mengungkapkan aset biologis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis Kantor Akuntan Publik (KAP), dan profitabilitas (Duwu dan Daat, 2018; Djunid dan Amelia, 2018). Hasil dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *biological asset intensity* dan jenis KAP konsisten berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis (Duwu dan Daat, 2018; Djunid dan Amelia, 2018), sehingga penelitian ini

meneliti tiga faktor yaitu ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas.

Faktor pertama yaitu ukuran perusahaan merupakan gambaran seberapa besar perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total aset perusahaan (Indriyani, 2017). Penurunan nilai aset biologis yang dimiliki perusahaan harus diinformasikan dalam laporan keuangan. Perusahaan yang berukuran lebih besar akan menghadapi tuntutan lebih besar dari investor maupun kreditor untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan agar kegiatan perusahaan dapat diketahui secara transparan, termasuk aset pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur. Namun hal ini juga terjadi pada perusahaan berukuran kecil, dimana perusahaan juga melakukan pengungkapan pada laporan keuangannya agar bisa menarik investor maupun kreditor dalam mengembangkan usahanya (Nuryaman, 2015), sehingga perusahaan berukuran kecil juga melakukan pengungkapan secara lengkap.

Faktor kedua yaitu konsentrasi kepemilikan merupakan persentase saham yang sebagian besar dimiliki oleh sebagian kecil kelompok atau individu dan menjadikannya pemegang saham yang relatif dominan (Amelia, 2016). Perusahaan yang dikendalikan oleh investor dengan konsentrasi kepemilikan cenderung memiliki permintaan yang lebih tinggi untuk melakukan pengungkapan aset biologisnya dibanding perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor dengan konsentrasi kepemilikan (Nuryaman, 2015) karena investor tersebut memiliki kepemilikan yang besar sehingga berperan besar pula dalam perusahaan sehingga menuntut informasi yang lebih banyak.

Faktor ketiga yaitu profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aset, dan modal (Yurniwati, Djunid, dan Amelia, 2018). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk meyakinkan pengguna laporan keuangannya bahwa perusahaan berada dalam kinerja yang bagus (Nugroho, 2016). Namun perusahaan yang tidak dalam profitabilitas tinggi ternyata tetap melakukan pengungkapan secara lengkap dalam laporan

keuangannya agar bisa mempertahankan investor maupun kreditor perusahaannya (Nugroho, 2016).

Objek penelitian adalah perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana pada perusahaan agrikultur memiliki aset biologis dalam nilai material, sehingga pengungkapan aset biologis akan berpengaruh pada pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan khususnya investor. Periode penelitian adalah 5 tahun yakni mulai tahun 2014-2018, karena menanggapi saran dari penelitian Duwu dan Daat (2018) untuk memperpanjang periode penelitian agar dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai pengungkapan aset biologis.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Sebagai acuan atau pembanding bagi penelitian berikutnya yang meneliti dengan topik sejenis yaitu pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktik

- a. Memberikan masukan bagi investor untuk mempertimbangkan pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis agar investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat.
- b. Memberikan masukan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) tentang pengaruh faktor-faktor pengungkapan aset biologis, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan apabila ada revisi PSAK No.69 di masa depan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori meliputi: teori keagenan, pengungkapan aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; serta rerangka penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian; identifikasi variabel, defiinisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; serta analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan hasil analisis.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.